

**INTERAKSI SUMANDO DENGAN MERTUA DALAM KELUARGA POLA
MENETAP MATRILOKAL**

**(Studi Kasus: 5 Keluarga *Matrilokal* di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk
Sikaping Kabupaten Pasaman)**

SKRIPSI

***Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)***



RANI RANTIKA

14058009/2014

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

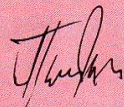
INTERAKSI SUMANDO DENGAN MERTUA DALAM KELUARGA POLA MENETAP
MATRILOKAL (STUDI KASUS: 5 KELUARGA *MATRILOKAL* DI NAGARI AIA
MANGGIH KECAMATAN LUBUK SIKAPING KABUPATEN PASAMAN)

Nama : Rani Rantika
Bp/Nim : 2014/14058009
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2018

Disetujui Oleh:

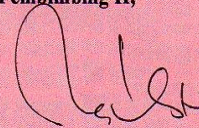
Pembimbing I,



Drs. Ikhwan, M.Si

NIP: 19630727 198903 1 002

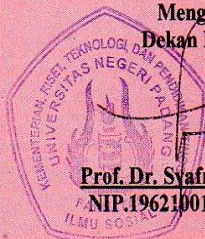
Pembimbing II,



Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si

NIP: 19790515 200604 2 003

Mengetahui
Dekan Fis UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP.19621001 198903 1 00 2

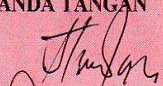
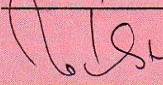
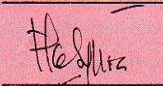
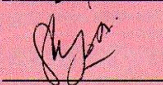
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa Tanggal 14 Agustus 2018**

**INTERAKSI SUMANDO DENGAN MERTUA DALAM KELUARGA POLA MENETAP
MATRILOKAL (STUDI KASUS: 5 KELUARGA MATRILOKAL DI NAGARI AIA
MANGGIH KECAMATAN LUBUK SIKAPING KABUPATEN PASAMAN)**

Nama : Rani Rantika
BP/NIM : 2014/14058009
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2018

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Drs. Ikhwan, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	2. 
3. Anggota	: Ike Sylvia, S.IP., M.Si	3. 
4. Anggota	: Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D	4. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rani Rantika
BP/NIM : 2014/14058009
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Interaksi Sumando dengan Mertua dalam Keluarga Pola Menetap *Matrilokal* (Studi Kasus: 5 Keluarga *Matrilokal* di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman)**" adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2018

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP: 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan,



Rani Rantika
BP/NIM: 2014/14058009

ABSTRAK

Rani Rantika (2014/14058009) “ Interaksi *Sumando* dengan Mertua dalam Keluarga Pola Menetap *Matrilokal* (Studi Kasus 5 Keluarga *Matrilokal* di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman)”. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2018.

Penelitian ini di latar belakang oleh hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Salah satunya yaitu dalam keluarga *Matrilokal* di Nagari Aia Manggih. Berawal dari banyaknya data yang ditemui di Nagari Aia Manggih tentang pasangan usia muda yang tinggal secara *matrilokal*, namun hal tersebut dianggap wajar karena pasangan usia muda terbukti masih belum mapan secara fisik dan mental. Akan tetapi, menariknya keluarga-keluarga yang sudah menikah lama dan sudah mapan pun masih banyak yang tinggal secara *matrilokal*. Selain itu, di Nagari Aia Manggih interaksi *sumando* dengan mertua juga menggunakan simbol-simbol tertentu yang belum tentu digunakan di daerah lain. Alasan lain penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang hanya berkaitan dengan interaksi menantu perempuan dengan mertua perempuan. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yaitu interaksi antara menantu laki-laki (*sumando*) dengan mertua.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggambarkan, dan menjelaskan interaksi *sumando* dengan mertua yang tinggal serumah di Nagari Aia Manggih. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus dan pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Informan penelitian ini berjumlah 41 orang. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis Milles dan Huberman, data disajikan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi antara *sumando* dengan mertua laki-laki jarang terjadi, akan tetapi interaksi yang terjadi bersifat harmonis atau mengarah ke bentuk interaksi yang asosiatif. Sedangkan interaksi *sumando* dengan mertua perempuan lebih sering terjadi, namun kurang bersifat harmonis dan mengarah ke interaksi yang disosiatif. berdasarkan hasil penelitian, Interaksi *sumando* dengan mertua laki-laki yaitu berupa *mangecek* (komunikasi) dan *manyinyayo* (kerjasama) dan interaksi *sumando* dengan mertua perempuan berupa *mangecek* (komunikasi), kontravensi, dan interaksi melalui simbol-simbol berupa perkataan dan tindakan.

Kata Kunci: *Interaksi, Sumando, Matrilokal*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahhirabbil'alamin. Puji syukur penulis haturkan kepada Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Interaksi Sumando dengan Mertua dalam Keluarga Matrilokal di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman*. Selajutnya, shalawat berserta salam dipersembahkan kepada uswatun hasanah kita sebagai umat islam yakni Nabi Muhammad S.A.W. Penulisan skripsi ini adalah salah satu persyaratan yang harus penulis penuhi untuk mendapatkan Gelas Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat sumbangan pikiran, ide, bimbingan, dorongan serta motivasi yang sangat berarti. Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Drs. Ikhwan, M. Si sebagai pembimbing I dan Ibu Mira Hasti Hasmira, SH. M.Si sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan saran masukan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si dan Ibu Selinaswati, S.Sos., MA., Ph.D, sebagai penguji skripsi ini yang telah memberikan saran dan masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Banyak pihak yang berpengaruh dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara moril maupun secara materiil. Oleh karena itu, pulis juga mengucapkan terima kasih keapada pihak-pihak di bawah ini:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayah (Jamaran), Ibu (Nurhayati), Nenek (Sauyah), saudara-saudara penulis yaitu Yefri Yasmara, Metrawati, Riza Lesmana, Indah Lestari, Diva Fadillah dan ketiga kakak ipar penulis kak Wirda, Bang Deri, dan Bang Dedi yang telah memberikan segala kemampuannya kepada penulis baik secara moril maupun secara materiil, sehingga appaun yang terjadi penulis tetap bisa bersemangat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Bapak Ikhwan sebagai pembimbing I dan Ibu Mira Hasti Hasmira sebagai pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Ibu Mira Hasti Hasmira, selain sebagai pembimbing II penulis juga sebagai motivator bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh kesabaran dan keikhlasan Ibu membimbing dan memberikan penulis motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FIS UNP yang selalu memberikan arahan dan memudahkan penulis selama proses perkuliahan.
6. Staf Administrasi Jurusan FIS UNP yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan seagala persyaratan selama proses penyelesaian skripsi ini
7. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Sosiologi Fis UNP angkatan 2014 yang telah banyak memberikan motivasi hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Si “Elong” Ela Laila yang sudah sebagai saudara sendiri yang selalu memberikan motivator kepada penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini, sehingga Alhamdullilah sekarang sudah selesai dengan baik. Selanjutnya seseorang yang ku panggil “momon” Elza Desmona yang tak kalah banyak nya memberi dukungan baik secara moril dan materiil.

9. Sahabat-sahabatku tercinta, Tiara Hayaani, Suci Ardiryanti, dan Wahyuni Fauzi yang telah memberikan do'a dan semangat yang luar biasa sehingga hari ini alahmdulillah aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan si Thenot dan Nikroik (Tessa Sosia Putri dan Monica Erni Putri), Ixan (Dian Fauziah), Uciha (Suci Rahmayani) yang sangat berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Pak Wali Nagari Aia Manggih yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam pengambilan data dan juga dalam melakukan penelitian
12. Kepada kakak-kakak kos Bondo 10 Siti Fatimah dan Dewilna Helmi yang sudah bersedia membagi ilmu dan pengalamannya kepada penulis sehingga sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Kepada seluruh informan dan berbagai pihak yang tealh terlibat dalam penyelesaian skripsi ini dengan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Terakhir, penulis berdo'a semoga semua motivasi, masukan, saran, bimbingan , dan do'a tersebut dapat menjadi Ibadah di mata Allah S.W.T. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka penulis berharap saran dan masukan yang membangun dalam penulisan selanjutnya.

Padang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Kerangka Teoritis.....	16
F. Penjelasan Konseptual	22
G. Kerangka Berfikir	27
H. Metodologi Penelitian	28
1. Lokasi Penelitian.....	28
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	28
3. Informan Penelitian.....	30
4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
a. Observasi	32
b. Wawancara	33
c. Studi Dokumen	35
5. Triangulasi Data	36
6. Teknik Analisis Data.....	37

BAB II NAGARI AIA MANGGIH

A. Letak Geografis	41
1. Kondisi Nagari Aia Manggih	41
2. Sejarah Nagari Aia Manggih	42
3. Sejarah Pemerintahan Nagari	43
B. Kondisi Demografis	46
1. Jumlah Penduduk Nagari Aia Manggih	46
2. Mata Pencaharian	50
3. Pendidikan	51
4. Agama	53
5. Profil 5 Keluarga <i>Matrilokal</i> di Nagari Aia Manggih	54
6. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Nagari Aia Manggih	57
C. Sistem Kekerabatan Nagari Aia Manggih	59

BAB III INTERAKSI SUMANDO DENGAN MERTUA DI NAGARI AIA MANGGIH

A. Interaksi <i>Sumando</i> dengan Mertua	
1. Interaksi <i>Sumando</i> dengan Mertua Laki-Laki	65
a. Komunikasi	65
b. Kerja Sama	74
2. Interaksi <i>Sumando</i> dengan Mertua Perempuan	79
a. Komunikasi	79
b. Kontravensi	82
c. Interaksi melalui simbol	91

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pekerjaan <i>sumando</i> pasangan usia muda di Nagari Aia Manggih	7
Tabel 2. Kelarasan Nagari Aia Manggih Masa Pemerintahan Belanda	43
Tabel 3. Kepala Nagari Aia Manggih Zaman Kemerdekaan.....	44
Tabel 4. Wali Nagari Aia Manggih Semenjak Semenjak Kembali ke Pemerintahan Nagari	45
Tabel 5. Jumlah Keseluruhan Wali Nagari Aia Manggih	46
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan umur dan Jenis kelamin.....	47
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	48
Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariaan.....	49
Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	50
Tabel 10. Mata Pencaharian Penduduk.....	51
Tabel 11. Tingkat Pendidikan Penduduk	53
Tabel 12. Agama	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir	27
Gambar 2. Model Interaktif Miles dan Huberman	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar informan wawancara	113
Lampiran 2 Data yang diperlukan	115
Lampiran 3 Pedoman wawancara	116
Lampiran 4 Pedoman observasi	119
Lampiran 5 Surat tugas pembimbing	120
Lampiran 6 Surat izin penelitian dari Fakultas	121
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari DPM-PTSP Kabupaten Pasaman.....	122
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu peristiwa penting yang selalu terjadi dalam perkembangan hidup manusia. Salah satunya yaitu ketika manusia memasuki tahap masa dewasa awal, dimana manusia dituntut untuk menjalankan tugas perkembangan yaitu menikah. Pernikahan dalam beberapa ilmu disebut juga dengan istilah perkawinan. Perkawinan adalah hubungan yang permanen antara laki-laki dan perempuan yang sudah diakui oleh agama dan ada istiadat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Menurut UU Perkawinan No. 1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri untuk membentuk keluarga yang bahagia berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa.¹

Pernyataan yang terdapat dalam UU perkawinan di atas menyatakan bahwa salah satu hakikat perkawinan adalah penyatuan antara laki-laki dengan seorang perempuan. Penyatuan laki-laki dengan perempuan akan membentuk pasangan suami istri yang sah menurut agama dan juga adat istiadat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya masa perkawinan adalah masa permulaan bagi seseorang melepaskan dirinya dari lingkungan kelompok semula dan mulai membentuk kelompok sendiri.

¹UU Perkawinan No. 1 tahun 1974

Kelompok tersebut yaitu keluarga.² Dengan terbentuknya kelompok sosial baru yaitu keluarga, maka pasangan yang sudah menikah secara otomatis akan memiliki peran dan tanggung jawab baru yang harus mereka kerjakan. Satu diantaranya adalah menentukan tempat tinggal setelah menikah atau disebut juga dengan pola menetap setelah menikah. Pola menetap setelah menikah terdiri dari beberapa bentuk yaitu *matrilokal*, *uxorilokal*, *virilokal*, *bilokal*, *utrolokal*, *natalokal*, dan *neolokal*.

Matrilokal adalah pasangan yang sudah menikah tinggal di rumah orang tua yang perempuan.³ *Uxorilokal* adalah pasangan yang baru menikah tinggal di sekitar rumah orang tua pihak perempuan. *Virilokal* adalah pasangan yang baru menikah tinggal di sekitar rumah pihak laki-laki. *Bilokal* adalah pasangan yang baru menikah tinggal secara bergantian di rumah orang tua perempuan dan rumah orang tua yang laki-laki. *Utrolokal* adalah pasangan yang baru menikah bebas memilih tempat tinggal setelah menikah. *Natalokal* adalah pasangan yang baru menikah tinggal di rumah orang tua masing-masing untuk beberapa lama. Terakhir, *neolokal* adalah pasangan yang baru menikah tinggal di rumah baru yaitu diluar rumah orang tua pihak istri atau rumah orang tua pihak suami.

Menurut tradisi adat Minangkabau, setelah seluruh prosesi pernikahan selesai baik secara adat maupun secara agama maka pasangan suami istri yang

² Amir M.S. 2011. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima. Hlm. 9.

³ Haviland, William A. 1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 95.

baru menikah akan tinggal di rumah orang tua pihak istri untuk beberapa lama atau bahkan selamanya. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa pola menetap yang dipakai orang Minangkabau adalah *matrilokal*. Akan tetapi, Pada saat sekarang ini di Minangkabau sudah banyak pasangan-pasangan yang memakai pola menetap lainnya sesuai dengan kesepakatan pasangan dan keluarganya. Namun, di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman masih banyak yang menggunakan pola menetap *matrilokal*, yaitu terdapat 199 keluarga ⁴ yang menggunakan pola menetap *matrilokal*.

Nagari Aia Manggih adalah sebuah Nagari yang merupakan bagian dari wilayah adat Minangkabau. Dalam adat Minangkabau yang menganut sistem *matrilokal* menetapkan bahwa *marapulai* atau suami bermukim atau menetap di seputar pusat kediaman kerabat istri atau di dalam lingkungan kerabat istri yang dipanggil dengan sebutan *rangsumando*. Namun, status persukuan *marapulai* atau suami tidak berubah menjadi status persukuan istrinya karena dia hanya *rangsumando* di kampung istrinya. Status suami dalam lingkungan istrinya disebut sebagai tamu terhormat, tetap dianggap sebagai pendatang. Disisi lain, statusnya sebagai pendatang digambarkan seperti *abu diateh tunggua*,⁵ dalam arti sangat lemah dan mudah disingkirkan.

⁴Data di olah dari Kantor Wali Nagari Aia Manggih, observasi, dan wawancara.

⁵ Abu diateh tunggua adalah perumpamaan untuk posisi *sumando* dalam keluarga istrinya, yaitu sewaktu-waktu jika terjadi permasalahan dalam keluarga maka *sumandolah* yang harus pergi meninggalkan rumah.

Selain itu, dapat juga diartikan bahwa suami haruslah berhati-hati dalam menempatkan dirinya dalam lingkungan kerabat istrinya.⁶ *Rang sumando* di kampung istrinya wajib memberi nafkah istrinya secara lahir dan bathin, serta memberi tempat kediaman kepada anak dan istrinya itu, dan memberikan pula pakaiannya sekurang-kurangnya dua salin dalam setahun. *Rang sumando* harus berperangai yang baik, beradat sopan santun kepada sekalian kaum kerabat anak istrinya itu, baik laki-laki maupun perempuan seperti adat ia kepada kaum kerabatnya. Wajib pula baginya bersikap kepada keluarga istrinya dan memakai bahasa yang lemah lembut.⁷

Adat Minangkabau menetapkan bahwa *rang sumando* di kampung isterinya terikat oleh nilai-nilai adat dan budaya, terutama nilai sopan santun yang harus di perhatikan dalam bertindak dan bersikap. Hal tersebut dikarenakan perilaku dan kinerja *rang sumando* secara tidak langsung akan mendapat penilaian dari masyarakat lingkungannya. Penilaian itu bisa datang dari pihak kaum isteri, atau pihak dari orang banyak dan bisa juga menyebar kepada masyarakat dalam nagari.⁸

Penilaian terhadap *sumando* ada yang positif dan ada pula yang negatif sesuai dengan sikap, perilaku, dan adat sopan santun *rang sumando* di lingkungan keluarga isterinya. Nilai-nilai yang negatif tentu akan

⁶ Amir M.S. 2011. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima. Hlm. 13.

⁷ Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2012. *Tambo Alam Minangkabau (Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang)*. Bukittinggi: Kristal Multimedia. Hlm. 260.

⁸ Op cit. Hlm. 16.

menimbulkan bisik-bisik negatif atau gunjingan dan yang bernada positif akan mengangkat martabat dan kemuliaan yang bersangkutan.⁹

Penjelasan-penjelasan di atas juga berlaku dalam keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Laki-laki yang menikahi perempuan di Nagari Aia manggih akan menjadi *sumando* dalam lingkungan kerabat isterinya. Keberadaannya dalam lingkungan isterinya (*matrilokal*) hanya sebagai tamu terhormat, akan tetapi tetap dianggap sebagai pendatang yang diumpamakan sebagai *abu diateh tunggua*. Selain itu, keberadaan *sumando* juga diikat oleh nilai-nilai adat dan budaya, terutama dalam berperilaku, bersikap dan berinteraksi dengan keluarga dan kerabat-kerabat di lingkungan keluarga.

Ketertarikan penulis melakukan penelitian ini berawal dari realitas yang penulis temui bahwa banyaknya keluarga-keluarga pasangan usia muda (74 pasang)¹⁰ di Nagari Aia Manggih yang diantaranya ada suami (*sumando*) tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga nya dan tinggal dengan pola menetap *matrilokal*. Namun, hal tersebut sudah dianggap wajar dan biasa karena pasangan yang menikah usia muda terbukti belum mapan untuk berkeluarga. Menariknya peneliti juga menemui data, bahwa banyak keluarga yang bukan hasil pernikahan usia muda, namun masih tetap tinggal di rumah mertunya (*matrilokal*). Selain itu, keluarga yang sudah lama menikahpun dan

⁹Ibid. Hlm. 263.

¹⁰ Kantor Urusan Agama Lubuk Sikaping

mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masih banyak yang menggunakan pola menetap *matrilokal*.

Oleh karena itu, penulis melanjutkan mencari data-data mengenai keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih. Setelah dilakukan penelitian awal, penulis mengelompokkan keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih menjadi lima kriteria sesuai dengan realitas yang penulis temukan. Kriteria-kriteria tersebut pertama, keluarga *matrilokal* dimana menantu laki-laki (*rang sumando*) tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut umumnya terdapat dalam keluarga hasil pernikahan usia muda. Hal tersebut terdapat dalam keluarga hasil pernikahan usia muda, dimana *sumando* yang menikah di usia muda tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik. Terlihat dari data yang penulis temui di Nagari Aia Manggih, bahwa penghasilan *sumando* yang menikah di usia muda tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain itu, ketidakmampuan *sumando* dalam memenuhi kebutuhan keluarganya terlihat dari pekerjaan yang dia miliki seperti tabel di bawah ini:

Hal tersebut pada umumnya terdapat dalam keluarga hasil pernikahan usia muda, dimana *sumando* yang menikah di usia muda tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik. Terlihat dari data yang penulis temui di Nagari Aia Manggih, bahwa penghasilan *sumando* yang menikah di usia muda tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain

itu, ketidakmampuan *sumando* dalam memenuhi kebutuhan keluarganya terlihat dari pekerjaan yang dia miliki seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pekerjaan *Sumando* pasangan pernikahan usia muda di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

No	Pekerjaan	Gaji/bulan
1.	Sopir	±400.000
2.	Pekerja depot galon	±400.000
3.	Kuli bangunan	±600.000
4.	Tani	±300.000
5.	Wiraswasta	±500.000

Sumber: Data diolah dari hasil studi dokumen Kantor Wali Nagari Aia Manggih dan wawancara dengan pasangan suami istri usia muda)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penghasilan *sumando* tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam satu bulan. Data tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan beberapa orang keluarga yang menyatakan bahwa pekerjaan yang dimiliki *sumando* bukanlah pekerjaan tetap dan penghasilan *sumando* memang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dalam satu bulan.

Hal tersebut tidak hanya terjadi bagi *sumando* yang menikah di usia muda, akan tetapi juga terdapat bagi *sumando* yang menikah dalam usia yang sudah ideal. Seperti hasil wawancara penulis dengan 5keluarga yang menikah dalam usia yang sudah ideal. Mereka menyatakan bahwa *sumando* juga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik, dilihat dari pekerjaan dan penghasilannya yang sama dengan pekerjaan *sumando* yang menikah di

usia muda. Selain itu, hasil wawancara juga menyatakan bahwa *sumando* kurang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kedua, keluarga *matrilokal* dimana *rang sumando* mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Pernyataan ini terbukti dari penghasilan dan tanggung jawab *sumando* dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan 3 keluarga yang menyatakan bahwa penghasilan *sumando* Rp. 1.000.000 ke atas. Dapat disimpulkan bahwa penghasilan *sumando* mencukupi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam sebulan. Seperti Keluarga pasangan. Seperti pasangan AF dan Ye yang masih tinggal dengan mertua sampai pada saat sekarang, walaupun memiliki penghasilan +- Rp. 2.000.000 setiap bulan.

Ketiga, keluarga *matrilokal* dimana *sumando* tinggal dalam waktu yang lama di rumah mertua. Hal ini dapat dibuktikan dari berapa tahun *sumando* dan keluarganya tinggal di rumah mertua. Data yang ditemukan bahwa terdapat keluarga yang tinggal dengan mertua mulai dari setelah menikah sampai pada saat sekarang ini. Seperti keluarga pasangan UW dan SI yang sudah tinggal selama 25 tahun di rumah mertua. Pasangan tersebut sudah tinggal sejak menikah sampai saat sekarang di rumah mertua. Selain itu, keluarga pasangan NW dan YHD yang sudah tinggal selama 36 tahun di rumah mertuanya.

Keempat, keluarga *matrilokal* dimana *sumando* tinggal dalam waktu sementara di rumah mertua. Keluarga yang memilih pola *matrilokal* di Nagari

Aia Manggih tidak selalu tinggal selamanya di rumah mertua. akan tetapi ada keluarga yang tinggal di rumah mertua untuk sementara waktu sampai mereka mampu untuk membangun rumah sendiri. Seperti keluarga pasangan NAD dan MS yang awalnya tinggal di rumah mertua, kemudian mereka pindah ketika sudah mampu membuat rumah sendiri.

Kelima, keluarga *matrilokal* dimana dalam satu rumah tinggal banyak keluarga. Dalam keluarga pola *matrilokal*, tidak hanya tinggal dua keluarga inti dalam satu rumah, akan tetapi dalam satu rumah bisa tinggal banyak keluarga. Seperti dalam rumah pasangan RA dan RI, yang tinggal 5 keluarga inti. Hal tersebut dapat berpengaruh pada interaksi yang terjadi dalam keluarga, karena pada dasarnya rumah yang ditempati beberapa keluarga sering menimbulkan permasalahan dan konflik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga-keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih memiliki keunikan yang berbeda. Hal tersebutlah yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang keluarga-keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Secara sederhana dalam keluarga pola menetap *matrilokal* minimal terdapat dua anak yang sudah menikah. Akan tetapi, ada juga dalam keluarga *matrilokal* lebih dari dua anak yang sudah menikah.

Sedangkan dalam sebuah rumah dengan pola menetap *matrilokal* minimal terdapat 2 keluarga inti atau keluarga kecil yaitu keluarga inti dari

orang tua dan keluarga inti dari pasangan yang baru menikah, namun banyak juga rumah dengan pola *matrilokal* yang ditempati oleh banyak keluarga seperti penjelasan di atas. Sebagai kelompok sosial, sebuah keluarga tidak terlepas dari melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Pada dasarnya, interaksi sosial merupakan suatu proses sosial yang sangat penting dalam keluarga, karena tidak mungkin adanya kehidupan bersama tanpa melakukan interaksi.

Sebagaimana pendapat Bethel dalam Santosa (1999) hilangnya interaksi dalam kehidupan keluarga merupakan suatu pertanda hilangnya hakekat manusia sebagai makhluk sosial, karena setiap anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari harus berkomunikasi satu dengan yang lainnya sebagai upaya mempertahankan keharmonisan keluarga.¹¹ Begitu juga dengan keluarga-keluarga *matrilokal* yang terdapat di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Jadi, interaksi sosial adalah suatu proses yang selalu dilakukan manusia dalam kehidupan sosial yang bisa saja mengarah ke arah persatuan (*asosiatif*) maupun ke arah konflik (*disosiatif*).

Interaksi yang terjadi dalam keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih meliputi interaksi oleh semua anggota keluarga, yang salah satunya

¹¹Leis Yigibalom. 2013. Peranan Interaksi Anggota Keluarga dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga di Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya. Vol. 4.

adalah interaksi antara *sumando* dengan mertua. Suami bukan hanya *sumando* tetapi juga sebagai menantu bagi mertuanya. Dalam adat Minangkabau hubungan antara menantu dengan mertua sifatnya saling menyegani. Seorang mertua memperlakukan menantunya sebaik mungkin, bahkan memanjakannya. Akan tetapi, jika menantu keluar dari nilai dan norma yang berlaku mertua memiliki hak untuk mengajarnya dengan cara yang baik. Hal ini termasuk dalam cara interaksi menantu dengan mertua. Hal tersebut juga terjadi dalam keluarga-keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Interaksi *sumando* dengan mertua dalam keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih tidak selalu terjadi secara langsung, akan tetapi dalam interaksi yang terjadi antara *sumando* dengan mertua juga melibatkan simbol-simbol.

Seperti data yang penulis temui di salah satu keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih, yaitu keluarga pasangan DD dan RZ. Dalam keluarga tersebut status DD adalah seorang *sumando* yang juga menantu bagi mertuanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan DD, RZ dan juga mertuanya mengungkapkan bahwa interaksi yang terjadi antara *sumando* dengan mertua tidak selalu terjadi secara langsung. Akan tetapi, dalam proses interaksi melibatkan simbol-simbol berupa perkataan. DD sebagai *sumando* mengungkapkan bahwa mertuanya sering menyindirnya melalui perkataan ketika dia lama bangun di pagi hari. Sindiran melalui perkataan tersebut disebut simbol.

Latar belakang penggunaan simbol-simbol dalam interaksi antara *sumando* dengan mertua karena ada hal-hal tertentu yang tidak bisa disampaikan secara langsung. Oleh karena itu, proses interaksi melibatkan penggunaan simbol-simbol. Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan beberapa orang mertua di Nagari Aia Manggih, mereka mengungkapkan bahwa simbol tersebut memiliki makna dan tujuan. Sehingga dengan simbol tersebut diharapkan adanya perubahan yang positif pada diri orang yang dituju. Jadi, penggunaan simbol-simbol dalam interaksi *sumando* dengan mertua dalam keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih, belum tentu terdapat di Nagari lain ataupun di daerah lain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang interaksi antara *sumando* dengan mertua di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Penelitian tentang interaksi atau hubungan menantu dengan mertua yang tinggal serumah sudah ada beberapa orang yang melakukannya, seperti yang dilakukan oleh Nofitri Yolla Pratiwi, Isti Novita Sari Suwarti, dan Wahyu Mustikarani. Penelitian Nofitri Yolla Pratiwi tentang interaksi menantu perempuan dengan mertua perempuan dan saudara suami di Nagari Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi sosial antara menantu perempuan dan mertua mertua yang tinggal satu rumah terjalin harmonis walaupun agak kaku, sedangkan interaksi antara menantu dengan saudara suami bertolak belakang

karena interaksi yang terjalin sering menimbulkan pertengkaran dan percecokan yang dilatarbelakangi berbagai hal seperti kecemburuan sosial akibat perhatian mertua terhadap menantu, harta warisan dan kesalahpahaman satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan Wahyu Mustikarani tentang hubungan menantu perempuan dengan mertua yang tinggal satu rumah di Desa Ketapang RT 02 RW 02 *District Kalipuro Banyuwangi Regency*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan menantu dan mertua yang tinggal satu rumah selalu saja menimbulkan permasalahan yang menyebabkan terjadinya disharmonisasi. Disharmonisasi tersebut disebabkan tiga faktor yaitu faktor budaya, faktor keluarga, dan faktor komunikasi.

Penelitian- penelitian yang sudah dilakukan tersebut hanya tentang interaksi dan hubungan menantu perempuan dengan mertua perempuan yang tinggal serumah. Hasil penelitiannya berbeda-beda ada yang harmonis tapi agak kaku, dan sebaliknya hubungan mertua dan menantu yang tinggal serumah memunculkan permasalahan-permasalahan seperti konflik. Persamaannya dengan penelitian yang ingin penulis lakukan sama-sama meneliti tentang interaksi menantu dengan mertua yang tinggal serumah.

Perbedaannya adalah dalam penelitian-penelitian yang sudah dilakukan Nofitri Yolla Pratiwi, Isti Novita Sari Suwanti, dan Wahyu Mustikarani tentang interaksi dan hubungan menantu perempuan dengan mertua perempuan yang tinggal serumah, sedangkan penelitian yang ingin

penulis lakukan berbeda dengan penelitian tersebut, yaitu interaksi menantu laki-laki (*sumando*) dengan mertua yang tinggal serumah. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana interaksi antara *sumando* dengan mertua di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah interaksi menantu dengan mertua yang tinggal serumah, yang dibatasi pada interaksi menantu laki-laki (*rang sumando*) dengan mertua yang tinggal serumah dalam keluarga *matrilokal*. Berawal dari penulis menemui banyak keluarga pasangan usia muda (74 pasang)¹² yang tinggal di rumah mertua (*matrilokal*), namun hal tersebut dianggap wajar karena pasangan pernikahan usia muda terbukti masih belum mapan.

Akan tetapi, penulis juga menemui data bahwa pasangan yang sudah lama menikah dan sudah mapanpun masih tetap tinggal sdengan pola *matrilokal*. Sehingga, hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam karena keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih ternyata memilki keunikan yang berbeda-beda. Selain itu, keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih juga melakukan interaksi sosial sebagaimana keluarga lainnya, terutama interaksi *sumando* dengan mertua yang melibatkan penggunaan simbol-simbol. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka

¹² Kantor Urusan Agama Lubuk Sikaping

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi menantu laki-laki (*rang sumando*) dengan mertua dalam keluarga *matrilokal*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, batasan, dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi menantu laki-laki (*sumando*) dengan mertua dalam keluarga pola menetap *matrilokal* di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menghasilkan karya ilmiah tentang interaksi menantu laki-laki (*sumando*) dengan mertua dalam pola menetap *matrilokal* di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pasangan muda untuk mempertahankan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis bagi pengambil kebijakan yang berkaitan dengan keluarga dengan keluarga dengan pola menetap *matrilokal*.

E. Kerangka Teoritis

Permasalahan interaksi menantu laki-laki (*sumando*) dengan mertua yang tinggal serumah di Nagari Aia Manggih bisa dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Asumsi dasar teori interaksionisme simbolik adalah manusia merupakan makhluk yang mampu menciptakan simbol, berinteraksi dengan menggunakan simbol, dan bertindak sesuai dengan makna atas simbol yang dimainkannya atau orang lain dalam berinteraksi. Seperti interaksi yang terjadi antara *sumando* dengan mertua di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa interaksi *sumando* dengan mertua melibatkan penggunaan simbol melalui perkataan dan tindakan. Dalam prosesnya, mertua menampilkan tindakan dan perkataan yang mengandung makna dan tujuan, kemudian diarahkan kepada *sumando* dan *sumando* menginterpretasikan simbol tersebut. Berdasarkan makna yang dia dapatkan dari hasil interpretasi terhadap simbol tersebut, maka *sumando* baru akan bertindak. Contohnya ketika di pagi hari mertua tidak menyukai *sumando* yang terlalu lama bangun, maka mertua menyenggol kursi yang ada disekitar kamar *sumando*. Tindakan mertua dengan menyeggol kursi tersebut, merupakan sebuah simbol dalam interaksinya dengan *sumando*. Sesuai dengan hasil penelitian, selanjutnya *sumando* mengetahui simbol tersebut dan menginterpretasikannya, sehingga dengan hasil interpretasi tersebut akhirnya *sumando* melakukan tindakan yaitu dengan bangun dari tidurnya. Tindakan

sumando yang bangun merupakan hasil pemaknaannya terhadap simbol yang ditampilkan mertua, yaitu *Sumando* menginterpretasikan tindakan mertua dengan ketidaksukaan mertua terhadap dirinya yang terlalu lama bangun.

Realitas tersebut sesuai dengan pendapat Blumer dalam teori interaksionisme simbolik. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tindakan itu merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi, merupakan hasil proses belajar dalam arti memahami simbol-simbol itu, meskipun norma- norma, nilai- nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berfikir yang dimiliki manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan- tujuan yang hendak dicapainya.¹³

Interaksi antar manusia diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi, dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh aktor. Menurut teori

¹³ Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 52-59.

interaksionisme simbolik, kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individual dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya. Begitu juga dengan interaksi antara *sumando* dengan mertua yang tinggal serumah (*matrilokal*) di Nagari Aia Manggih.

Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang interaksi *sumando* dengan mertua. Dalam proses interaksi menantu laki-laki dengan mertua yang tinggal serumah terdapat simbol-simbol yang ditampilkan. Bagi orang Minangkabau biasanya ada simbol-simbol tertentu yang ditampilkan mertua terhadap menantu laki-laki karena alasan tertentu seperti tidak suka melihat menantu yang pemalas, menantu yang suka tidur, menantu yang bangun terlalu lama atau menantu yang tidak mau berusaha. Rasa ketidaksukaan mertua tersebut ditampilkan dalam bentuk tindakan dengan penggunaan simbol-simbol yang mengandung makna. Seperti hasil penelitian yang terdapat di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Bentuk-bentuk simbol tersebut seperti mertua menjatuhkan benda-benda yang ada di dapur dengan sengaja (*balangkang-langkang*), yang ditujukan kepada menantu yang terlalu lama bangun, atau tidak mau berusaha.

Benda-benda dapur yang di jatuhkan tersebut merupakan sebuah simbol dalam interaksi antara menantu laki-laki dengan mertua yang memiliki makna bagi mertua dengan harapan menantu menafsirkan makna dari simbol tersebut, sehingga menantu juga bertindak sesuai dengan apa yang dia

tafsirkan. Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik menantu tidak langsung bereaksi terhadap tindakan yang ditampilkan mertua, akan tetapi menantu mendefenisikan dan menafsirkan tindakan atau simbol yang ditampilkan tersebut, sehingga dengan hasil penafsiran dan pendefenisian tersebut menantu baru akan bertindak. Kesalahan makna akan menyebabkan kesalahan tindakan.

Dalam hal ini, jika menantu memahami makna dari simbol yang ditampilkan mertua tersebut dengan “mertua saya tidak suka”, maka dia akan bertindak sesuai dengan makna tersebut yaitu langsung bangun, karena mertua memiliki rasa tidak suka terhadap dirinya yang bangun terlalu lama atau tidak mau berusaha. Akan tetapi, jika dia memaknai tindakan tersebut dengan hal yang biasa maka dia akan tetap tidur dan tidak peduli. Jadi, yang terpenting dalam interaksi menurut teori ini, bukan reaksi langsung menantu terhadap tindakan yang dilakukan mertua, akan tetapi pendefinisian dan penafsiran menantu terhadap tindakan atau simbol yang ditampilkan oleh mertua. Begitu juga dengan tindakan menantu terhadap mertua dalam berinteraksi.

Selain itu, mertua juga bisa menciptakan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan menantu seperti menggunakan binatang-binatang peliharaan yang ada di rumah, misalnya kucing. Contohnya mertua yang melihat menantu selalu di rumah dan tidur, mertua mengumpamakan seperti “*kucing ko, lalok ka lalok jo, pailah kalua mencari makan gai*”. Hal tersebut sebenarnya bukan di

tunjukan pada kucing yang yang lagi tidur, tetapi sebuah simbol yang ditujukan pada menantu dengan harapan menantu mengerti makna dari simbol tersebut. Menantu akan memberikan pendefenisian terhadap tindakan mertua, dan bertindak sesuai dengan hasil pendefenisian tersebut. Sebagaimana karakter dari teori interaksionisme simbolik.

Dapat disimpulkan bahwa Karakter dari teori interaksionisme simbolik ini menyatakan aktor bukan semata-mata bereaksi secara langsung atas tindakan orang lain, tetapi dia juga menafsirkan dan mendefenisikan tindakan orang lain. Dalam hal ini yang terpenting adalah “makna”. Sama hal nya dengan interaksi menantu dan mertua dengan menggunakan simbol-simbol seperti yang penulis paparkan di atas. Menantu sebagai aktor akan menafsirkan dan mendefenisikan tindakan atau simbol yang di tampilkan mertua.

Menurut Blumer interaksionisme bertumpu pada tiga premis yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna- makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, sebagaimana dinyatakan oleh Blumer, “ bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara- cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu.

Selain itu, Blumer juga menegaskan prioritas interaksi dengan menyatakan bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompok menciptakan dan menghancurkan aturan, bukan aturan- aturan yang menghancurkan kehidupan kelompok. Hal ini bisa Interaksi simbolik yang ketengahkan Blumer mengandung ide dasar sebagai berikut:

- a. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Mereka bersama membentuk struktur sosial dan organisasi sosial. Seperti interaksi yang terjadi dalam keluarga salah satunya yaitu interaksi antara menantu laki-laki dengan mertua dalam keluarga *matrilokal*.
- b. Interaksi mencakup berbagai kegiatan manusia yang saling berhubungan. Sebagaimana kegiatan menantu laki-laki dalam keluarga dengan pola menetap *matrilokal*.
- c. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik, makna lebih produk interaksi simbolis.
- d. Selain mengenali objek eksternal, manusia juga mampu mengenali dirinya sendiri.
- e. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- f. Tindakan itu saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota kelompok.¹⁴

¹⁴Wirawan, IB. 2013. *Teori- Teori Sosial (Dalam Tiga Paradigma)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Hlm. 43.

Dapat disimpulkan bahwa teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer ini cocok digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian yang telah penulis lakukan. Sesuai dengan tujuan penelitian penulis yaitu untuk melihat interaksi *sumando* dengan mertua dalam keluarga pola menetap *matrilokal*. berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa interaksi sumando dengan mertua melalui simbol sesuai dengan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer.

F. Penjelasan Konseptual

1. Interaksi

Interaksi sosial adalah hubungan- hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁵ Interaksi sosial merupakan hubungan yang tertata dalam bentuk tindakan- tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Jika interaksi sosial yang terjadi tetap mendasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku maka interaksi dapat dikatakan normal, atau sebaliknya jika interaksi sosial sudah tidak mendasarkan diri pada nilai dan norma yang

¹⁵ Soekanto, Soerjono. 2003. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 61.

berlaku di dalam masyarakat maka interaksi dapat dikatakan tidak normal.

16

Interaksi sebagai sebuah proses sosial terdiri dari dua bentuk yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Interaksi asosiatif meliputi akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan interaksi sosial yang disosiatif meliputi persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Jadi, bentuk interaksi sosial ada yang mengarah ke persatuan (*asosiatif*) dan interaksi yang mengarah ke pertentangan atau konflik (*disosiatif*). Terjadinya interaksi sosial bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi, dan motivasi. Sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial ada dua yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Interaksi dalam penelitian ini adalah interaksi antara menantu laki-laki dengan mertua dalam keluarga dengan pola menetap *matrilokal*.

2. *Sumando*

Sumando adalah sebutan untuk laki-laki, menantu di lingkungan istrinya berdasarkan adat Minangkabau. Sedangkan *sumando* dalam penelitian ini adalah *sumando* yang tinggal di rumah mertua. Status laki-laki sebagai *sumando* di lingkungan istrinya akan mendapatkan penilaian dari keluarga maupun dari masyarakat. Penilaian tersebut tersebut tersirat

¹⁶ Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Hlm. 64.

dalam jenis-jenis *sumando*. Penilaian terhadap *rang sumando* tersirat dalam beberapa jenis yaitu *rang sumando langau hijau*, *rang sumando kacang miang*, *rang sumando lapiak buaruak*, *rang sumando apak paja*, dan *rang sumando gadang malendo* untuk penilaian yang negatif. *Rang sumando* yang mendapat penilaian yang positif disebut juga dengan *rang sumando niniak mamak*.

Rang sumando langau hijau adalah sebutan untuk *rang sumando Sumando* yang mata keranjang dan hidung belang. Lelaki seperti ini memiliki kebiasaan suka merayu para gadis dan para janda serta membohongi para gadis yang dirayunya meskipun dia sudah memiliki anak dan istri. Apabila berhasil dengan rayuannya maka dia akan menikahnya. Akibatnya dia memiliki anak dan istri dimana-mana. *Rangsumandokacang miang* adalah sebutan untuk *rang sumando* yang memiliki sifat yang suka iri hati dan dengki. Perilaku dan kebiasaanya suka menghasut dan menfitnah. Dikatakan “*kacang miang*” karena sesuatu yang disebarkannya membuat pihak lain mengalami gangguan. *Rang sumandolapiak buruak* adalah sebutan untuk *rang sumando* yang pemalas, pengangguran, meskipun badannya sehat, tegap, namun, badannya tampak lusuh seperti orang tua renta meskipun dia tidak berpenyakit. Kegiatan

kesehariannya hanya di rumah istrinya dan menganggap kedudukan dirinya sebagai tamu belaka.¹⁷

Rang sumando apak paja adalah sebutan untuk *rang sumando* yang berperilaku sebagai penjantan saja, akan tetapi tidak mengurus anak dan istrinya. *Rang sumando gadang malendo* adalah sebutan untuk *rang sumando* yang tanpa malu-malu telah menempatkan dirinya sebagai kepala kaum sehingga menyulitkan kedudukan mamak terhadap para kemenakannya.¹⁸ *Rang Sumando* yang mendapat penilaian positif yaitu *rang sumando niniak mamak* merupakan *rang sumando* yang memiliki wibawa dan disegani karena sifat-sifat dan perilakunya yang terpuji. Sikap dan keteladannya menjadi contoh dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

3. Mertua

Mertua adalah ayah atau ibu dari orang tua istri atau suami.¹⁹ Sedangkan mertua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari istri yang tinggal satu rumah dengan menantu laki-lakinya.

¹⁷ Amir M.S. 2011. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima. Hlm. 17.

¹⁸ Amir M.S. 2011. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima. Hlm. 16.

¹⁹ Ibid

4. *Matrilokal*

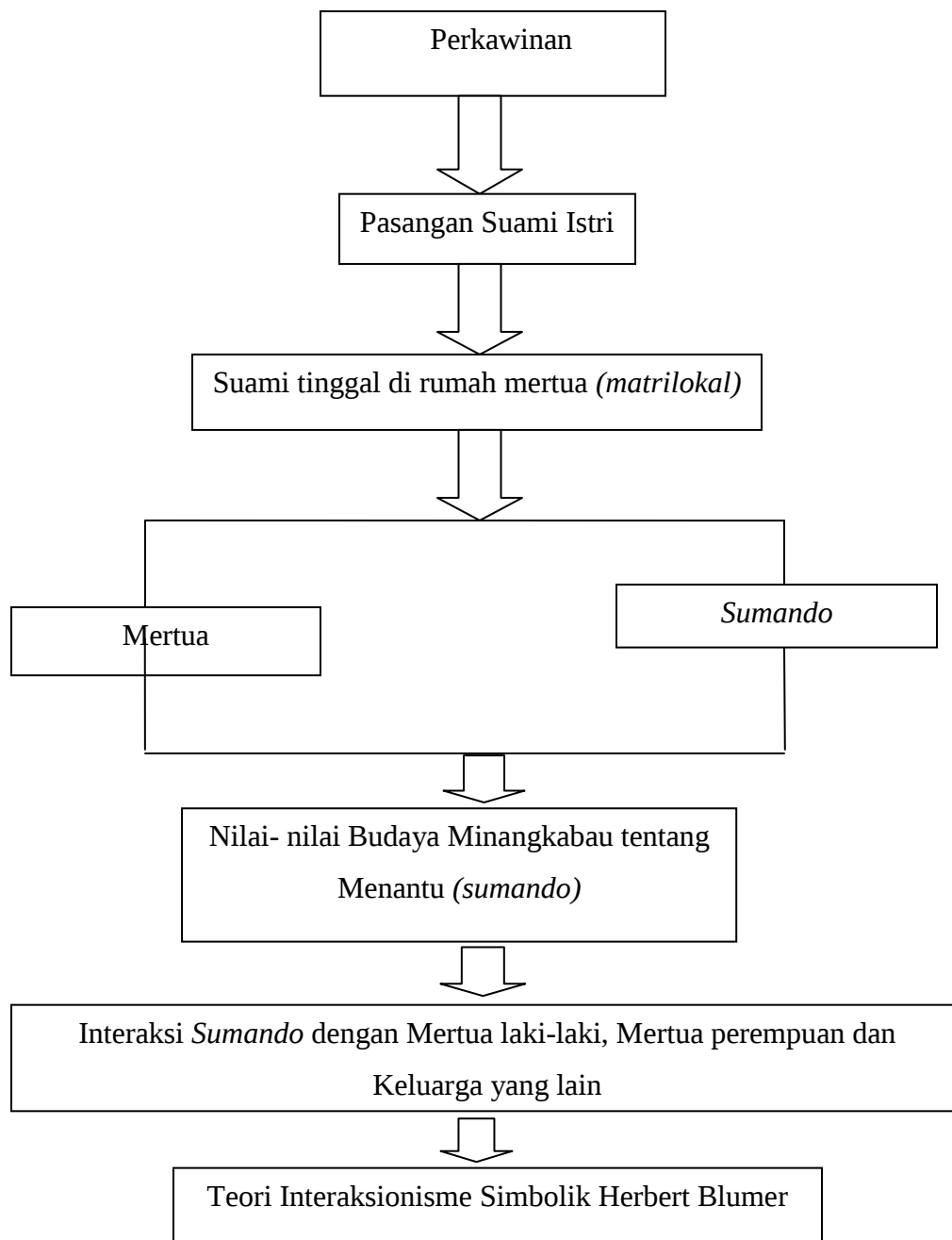
Matrilokal adalah salah satu pola menetap setelah menikah, dimana pasangan yang telah kawin hidup di tempat yang termasuk keluarga istri.²⁰ Amir M.S juga mengungkapkan bahwa suami yang bermukim di tempat istri, yang lazim dikenal dengan istilah *matrilokal* atau perkawinan *sumando*.²¹ Dalam penelitian ini pola menetap *matrilokal* yaitu pasangan yang baru menikah tinggal di rumah orang tua pasangan yang perempuan atau rumah orang tua istri.

²⁰ Haviland, William A. 1985. Antropologi Jilid 2. Jakarta: Erlangga. Hlm. 95.

²¹ Amir M.S. 2005. *Tanya Jawab Adat Minangkabau*. Jakarta: Karya Dunia Fikir dengan Ikatan Keluarga Kubang (IKK) dan Yayasan Aini. Hlm. 49.

G. Kerangka Berfikir

Interaksi *Sumando* dengan Mertua dalam keluarga Pola Menetap *Matrilokal*



H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada permasalahan penelitian penulis. Penulis awalnya menemui data, yaitu terdapat 74²² pasangan pernikahan usia muda. masih banyak keluarga pasangan usia muda yang tinggal serumah (*matrilokal*) dengan mertua di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Hal tersebut dianggap wajar karena pasangan yang menikah dalam usia muda terbukti masih belum mapan secara fisik dan mental. Namun, di Nagari Aia Manggih penulis juga menemui banyak keluarga yang sudah mapanpun dan sudah menikah dalam waktu yang lama tetap tinggal dengan pola *matrilokal*.

Selain itu, berdasarkan penelitian awal peneliti menemui realitas bahwa interaksi antara *sumando* dengan mertua diantarai oleh penggunaan simbol-simbol yaitu berupa perkataan dan tindakan. Oleh karena itu, inilah beberapa alasan penulis mengambil lokasi penelitian di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini mengungkap secara lebih

²²Data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Lubuk Sikaping

tajam mengenai interaksi menantu laki-laki (*sumando*) dengan mertua dalam pola menetap *matrilokal* di Nagari Aia Manggih. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²³

Dalam melakukan penelitian tentang interaksi antara menantu dan mertua dalam pola menetap *matrilokal* di Nagari Aia Manggih dilihat dari segi tipe penelitian ini termasuk studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik yaitu studi yang dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik secara menyeluruh terhadap kasus tertentu. Studi kasus intrinsik dilakukan untuk memahami secara lebih baik tentang suatu kasus, tertentu. Oleh karena itu, menurut penulis studi kasus intrinsik ini mampu memahami secara jelas kasus yang ingin penulis teliti yaitu tentang interaksi menantu dan mertua dalam pola menetap *matrilokal* di Nagari Aia Manggih. Menurut Robert K. Yin studi kasus berupaya menjawab pertanyaan “*how*” (bagaimana) dalam kegiatan penelitian.²⁴ Sesuai dengan pertanyaan penelitian penulis yaitu Bagaimana

²³Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,. Hlm. 6

²⁴Robert K. Yin.2004. Studi kasus (Desain dan Metode). Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.hlm.9

Interaksi Menantu laki-laki dengan Mertua dalam Pola Menetap *Matrilokal*.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang-orang yang memberikan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dan sesuai dengan perumusan masalah penelitian. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam permasalahan penelitian ini, teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Informan ditetapkan dengan sengaja oleh peneliti berdasarkan atas kriteria yang peneliti buat sebelum peneliti melakukan penelitian, yaitu individu yang dianggap dapat memberikan informasi tentang interaksi menantu dan mertua di Nagari Aia Manggih.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian peneliti informan penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat, keluarga yang tinggal di rumah mertua, terdiri dari istri dan suami, mertua, keluarga istri, dan tetangga yang mengetahui permasalahan dalam keluarga istri. Setelah melakukan penelitian jumlah informan keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 orang. Informan tersebut terdiri dari 5 orang mertua perempuan. 5 orang mertua laki-laki, 7 orang istri *sumando*, 7 orang *sumando* (menantu laki-laki), 10 orang tetangga, 3 orang saudara lain, dan 4 orang tokoh adat. Jadi, dari penjelasan tersebut peneliti mendapatkan 7

pasangan yang tinggal dengan pola menetap *matrilokal*. 7 pasangan tersebut memiliki masa pernikahan yang berbeda-beda.

Pertama pasangan DD dan RZ sudah menikah selama 5 tahun, dan sampai sekarang masih tinggal di rumah mertua. Kedua, pasangan JA dan RN yang sudah menikah selama 3 tahun, dan sekarang masih tetap tinggal di rumah mertua. Ketiga, pasangan SI dan UW yang sudah menikah selama 25 tahun, dan sekarang masih tetap tinggal di rumah mertua. Keempat, pasangan AF dan YE yang sudah menikah selama 10 tahun dan sekarang masih tetap tinggal di rumah mertua. Kelima, pasangan DE dan IR yang sudah menikah selama 15 tahun, dan sekarang masih tetap tinggal di rumah mertua. Keenam, pasangan AD dan AW yang sudah menikah selama 4 tahun, dan sekarang masih tetap tinggal di rumah mertua. Ketujuh, pasangan RA dan RI yang sudah menikah selama 9 tahun, dan sekarang masih tetap tinggal di rumah mertua.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi yang berkaitan dengan Interaksi Menantu laki-laki dan Mertua dalam Pola Menetap *Matrilokal*.²⁵ Sedangkan data sekunder adalah data yang bisa diperoleh

²⁵ Robert K. Yin. 2004. Studi kasus (Desain dan Metode). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm. 9

melalui dokumen dan dokumentasi. Jadi teknik pengumpulan data yang cocok dengan penelitian ini adalah: observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan mengamati secara langsung ke lapangan yang akan diteliti. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif merupakan observasi yang mana peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Sebagai pengamat peneliti datang ke Nagari Aia Manggih. Peneliti mengamati interaksi menantu laki-laki dengan mertua yang tinggal serumah (*matrilokal*). Peneliti mengamati cara berbicara, tingkah laku dalam keluarga *matrilokal* di Nagari Aia Manggih Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Selain itu, peneliti juga mengamati simbol-simbol dalam interaksi antara *sumando* dengan mertua. Peneliti mengamati cara berbicara *sumando* kepada mertua dan begitu juga sebaliknya cara berbicara mertua kepada *sumando*. Peneliti juga mengamati sindiran-sindiran yang ditampilkan mertua kepada *sumando*, seperti hasil observasi peneliti dalam salah satu keluarga di Nagari Aia Manggih. Peneliti pernah tidur di rumah pasangan tersebut, karena peneliti

berteman dekat dengan anaknya. Selama peneliti di rumah pasangan tersebut peneliti mengamati cara berbicara, mimik wajah, dan tindakan yang dilakukan dalam interaksi *sumando* dengan mertua. Peneliti sempat mengamati mertua mencuci piring dengan suara berbunyi-bunyi, sehingga bisa mengganggu tidur semua orang.

Hal tersebut adalah salah satu kemudahan peneliti dalam mendapatkan data selama penelitian. Kesulitannya yaitu dalam mengumpulkan data peneliti harus benar-benar berpura-pura supaya peneliti selama di rumah tersebut bertujuan untuk melakukan penelitian. Selain itu, kesulitannya adalah kita harus berpura-pura tidak melihat apa yang terjadi di dalam rumah tersebut, sehingga untuk melihat apa-apa yang dilakukan mertua harus mempunyai alasan-alasan tersendiri.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bagian penting dalam penelitian, karena tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada informan, data semacam ini merupakan tulang punggung penelitian. Salah satu bentuk wawancara itu adalah wawancara mendalam atau *indepth interview*, yaitu teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan. Tujuan

wawancara ini adalah untuk mendapatkan keterangan mengenai interaksi menantu dan mertua yang tinggal di rumah orang tua istrinya. Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara yang ditujukan kepada Informan. Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) artinya peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Peneliti melakukan wawancara kepada informan-informan yang bisa memberikan data terkait tujuan penelitian peneliti. Sebelum melakukan wawancara peneliti tidak membuat janji, akan tetapi peneliti langsung pergi ke rumah informan yang bersangkutan, ke tempat informan bekerja, atau di kedai dimana informan berada. Peneliti melakukan wawancara memiliki strategi yang berbeda-beda tergantung informannya. Ada beberapa informan yang hanya bisa memberikan data lewat bercerita biasa tanpa dia ketahui bahwa kita adalah peneliti. Kadang, ada juga beberapa informan yang sudah mengerti kita sebagai peneliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan setiap anggota keluarga, ketika mereka sedang tidak bersama. Hal tersebut bertujuan supaya data yang peneliti dapatkan tersebut valid. Untuk hal-hal biasa yang bisa di jawab dengan langsung peneliti mengajukan pertanyaan langsung. Akan tetapi, untuk permasalahan-permasalahan yang tidak

bisa di jawab dengan langsung seperti simbol-simbol dalam interaksi *sumando* dengan mertua, peneliti menggambarkan dahulu sesuai kasus yang pernah terjadi di Nagari tersebut, baru peneliti menanyakan hal tersebut kepada informan.

Kemudahan dalam melakukan wawancara yaitu kita bisa seperti bercerita biasa kepada informan. Kesulitannya, yaitu peneliti susah melakukan wawancara ketika informan sedang tidak bersama dengan keluarga-keluarga lainnya. Selain itu, peneliti juga kesulitan dalam mencari waktu yang tepat untuk melakukan wawancara, karena pada umumnya informan sedang bekerja.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen ini dilakukan sebagai data sekunder dalam penelitian dengan cara mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder tersebut biasanya berupa visual dan audio visual. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen- dokumen yang berkaitan dengan keluarga yang tinggal serumah dengan mertua dalam keluarga *matrilokal*.

Studi dokumen peneliti lakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti mempelajari dokumen-dokumen yang ada di Kantor Wali Nagari Aia Manggih seperti jumlah

penduduk, kartu Keluarga, pekerjaan, sistem kekerabatan dan profil-profil lainnya yang berkaitan dengan Nagari Aia Manggih. Selain itu, peneliti juga mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pekerjaan.

5. Triangulasi Data

Menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi data dengan menggunakan beberapa sumber atau informan untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara terhadap para informan, kemudian dicek ulang kepada informan yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan mengecek kepada keluarga yang memiliki masalah yang berbeda. Seperti setelah melakukan wawancara dengan informan dalam keluarga yang *sumando* tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka peneliti melakukan triangulasi terhadap keluarga yang *sumandonya* mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Selain itu, triangulasi yang dilakukan juga membandingkan hasil observasi dan juga hasil wawancara. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan interaksi menantu dan mertua sebagaimana pertanyaan penelitian. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini, selain yang telah dijelaskan diatas adalah dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara. Data dianggap valid apabila data

yang diperoleh relatif sama dari semua informan yang diwawancarai. Kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologi.²⁶

Untuk tingkat lanjut dalam mendapatkan data yang valid serta dalam pemeriksaan data, maka diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong ada 4 kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis, yaitu dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan hingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.²⁷ Menurut Nasution analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat kategori, sedangkan tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa dalam menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar konsep.²⁸

²⁶ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 83.

²⁷ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 335.

²⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung, Tarsito, 1998, hlm 93

Analisa data dilakukan sejak awal penelitian dilakukan secara berulang dan terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, karena yang diteliti adalah proses maupun produk dari proses. Untuk itu dalam mengumpulkan data selalu dilegkapi dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan ini bertujuan mencatat informasi hasil wawancara, hasil pengamatan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Maka dalam penelitian ini data dianalisa dengan menggunakan model analisa interaktif dari Mathew Milles dan Huberman.²⁹ Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman terdiri dari 3 alur yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan penstranformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan.³⁰ Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data, menyederhanakan data, serta transformasi data kasar yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai interaksi menantu laki-laki dan mertua dalam keluarga pola menetap *matrilokal*. Reduksi biasanya dilakukan secara terus-menerus, baik pada saat pengumpulan data maupun setelah kegiatan pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka data tersebut akan

²⁹ Mathew, Milles dan Huberman, Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, 1992, hlm.20-22

³⁰ Emzir, *Analisis Data: 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Wali Pers. Hlm. 129.

diseleksi dan disimpulkan berdasarkan kelompoknya masing-masing. Jika masih ada data yang belum lengkap maka akan dilakukan lagi wawancara ulang dengan informan berkaitan dengan interaksi menantu laki-laki-laki dalam keluarga pola menetap *matrilokal*.

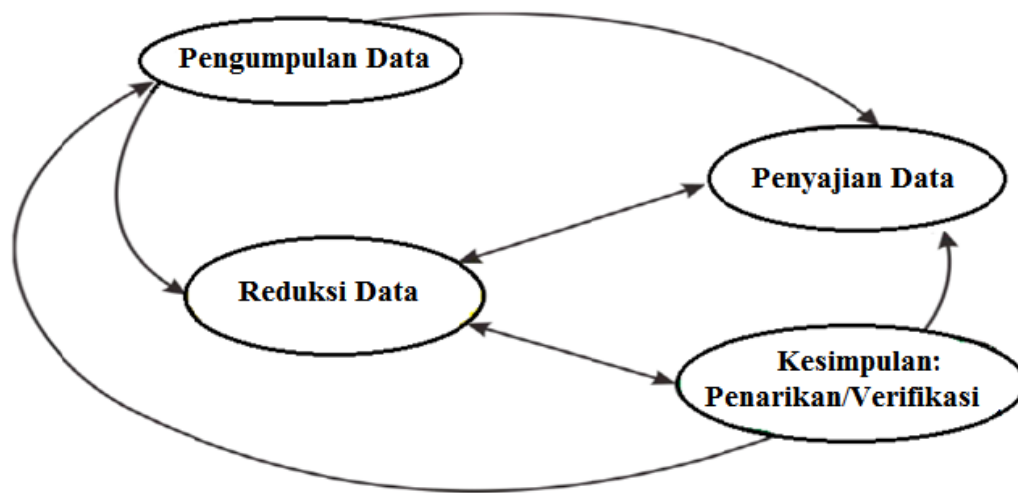
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan memaparkan sekumpulan data atau informasi mengenai interaksi menantu laki-laki dan mertua bagi keluarga pola menetap *matrilokal* dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur dan diringkas sehingga mudah dipahami. Sajian data ini bisa dilakukan dengan membuat skema bagan ataupun tabel dengan tujuan untuk mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini data bisa dikelompokkan ke dalam tabel yang akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan (verifikasi) tentang interaksi menantu laki-laki yang tinggal di rumah mertuanya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dan bertahap dari kesimpulan sementara sampai pada kesimpulan akhir. Penulis bersikap terbuka terhadap kesimpulan yang didapat sebelumnya. Kesimpulan dapat berupa pemikiran yang timbul ketika menulis dengan melihat kembali *fieldnote* atau catatan lapangan dan membandingkan dengan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian,

sehingga kesimpulan yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian. Ketiga proses tersebut mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan membantu dalam pengolahan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik analisis data seperti bagan di bawah ini:



Gambar 1. Model Interaktif Miles dan Huberman